

BAB I

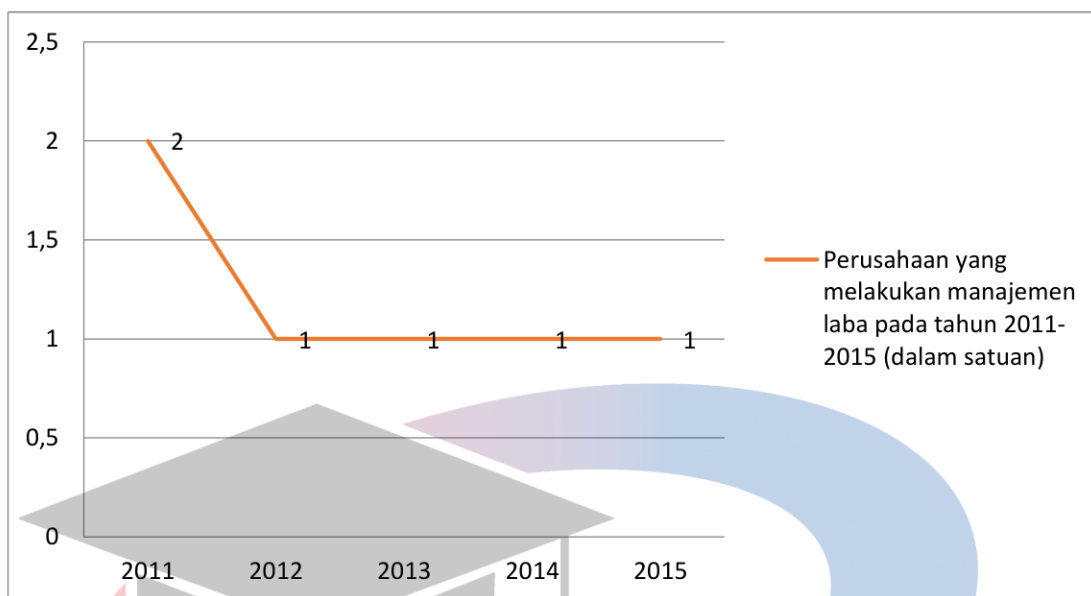
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi mengenai kondisi dan kinerja suatu perusahaan bagi pihak eksternal. Informasi tersebut menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan, dan bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau prestasi manajemen. Selain itu informasi laba juga digunakan oleh investor atau pihak lain yang berkepentingan sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yg tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian dan indikator untuk kenaikan kemakmuran.

Manajemen yang ingin menunjukkan kinerja yang baik dapat termotivasi untuk memanipulasi laporan keuangan agar bisa mencapai laba seperti yang diinginkan oleh pemilik. Oleh karena itu, pihak manajemen sering melakukan tindakan manipulasi terhadap laporan keuangan untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Tindakan tersebut biasanya yang disebut dengan manajemen laba. Manajemen laba merupakan usaha pihak manajemen yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan bagi para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan pribadi pihak manajer. Dengan perkembangan yang sangat pesat di dunia industri sekarang ini, salah satunya adalah perusahaan industri kimia dasar. Berkembangnya secara pesat perekonomian ini membuat para manajer dalam mengembangkan perusahaannya menggunakan segala cara. Kasus kecurangan akuntansi di dunia bisnis terkait laporan keuangan semakin berkembang terutama pada perusahaan-perusahaan *go public* baik di dalam maupun luar negeri, sehingga menarik perhatian serius dari para *stakeholders*.

Pada Gambar 1.1 tersaji data perusahaan yang melakukan manajemen laba dari periode 2011-2015 [1] [2] [3] [4] [5] [6]. Perusahaan yang melakukan manajemen laba dilihat secara tahunan mengalami kenaikan dan penurunan. Perusahaan yang melakukan manajemen laba paling banyak adalah tahun 2011.



Gambar 1.1 Perusahaan yang melakukan manajemen laba pada tahun 2011-2015 (dalam satuan)

Jika dilihat pada grafik diatas, pada tahun 2011 terdapat 2 perusahaan yang melakukan manajemen laba yaitu *Sino-Forest Corporation* dan *Olympus Corporation*. Pada tahun 2012 perusahaan yang melakukan manajemen laba yaitu *Autonomy Corporation*. Pada tahun 2013 perusahaan yang melakukan manajemen laba yaitu BUMN. Pada tahun 2014 perusahaan yang melakukan manajemen laba yaitu *Penn West Exploration*. Pada tahun 2015 perusahaan yang melakukan manajemen laba yaitu Toshiba. Pada tahun 2011-2012 perusahaan yang melakukan manajemen laba mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah meningkatkan pengawasan secara ketat terhadap pihak manajemennya. Pada tahun 2013-2015 juga terdeteksi adanya perusahaan yang melakukan manajemen laba. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya pengawasan terhadap pihak manajemen ataupun perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga perusahaan tersebut memanipulasi laporan keuangannya untuk menarik perhatian para investor. Dilihat dari grafik secara keseluruhan manajemen laba terus terjadi setiap tahunnya, hal ini yang melatarbelakangi oleh faktor-faktor yang berbeda, sehingga hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali.

Untuk menekankan praktik manajemen laba inilah perusahaan perlu menerapkan *Good Corporate Governance*. Selain perusahaan menerapkan *Good*

Corporate Governance, perusahaan juga perlu melihat faktor-faktor lainnya yang ikut mempengaruhi peningkatan terjadinya manajemen laba seperti *Free Cash Flow*, *Leverage*, *Financial Distress*, dan Ukuran Perusahaan.

Praktik manajemen laba oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan tersebut. *Good Corporate Governance* adalah seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, dan para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Mekanisme *Good Corporate Governance* dalam mengendalikan perusahaan terdiri dari kepemilikan institusional, dewan komisaris, komisaris independen, serta komite audit. Perusahaan yang dapat menerapkan *Good Corporate Governance* dengan baik dapat meningkatkan nilai perusahaan di masyarakat, pemasok, pemerintah, ataupun investor. Sebaliknya perusahaan yang tidak menerapkan dengan baik *Good Corporate Governance* akan menurunkan citra perusahaan sehingga akan ditinggalkan oleh investor ataupun akan dikenakan sanksi apabila terbukti melanggar hukum. *Good Corporate Governance* berperan penting sebagai monitoring terhadap seluruh aktivitas operasional perusahaan, sehingga penerapan *Good Corporate Governance* yang baik diharapkan akan mampu mengurangi praktik manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba [7]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba [8]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit, dewan komisaris, serta kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [9].

Free Cash Flow atau yang sering disebut juga arus kas bebas adalah arus kas yang tersisa setelah perusahaan tersebut membayar beban-beban operasional dan *free cash flow* ini sendiri bisa digunakan untuk menentukan nilai perusahaan ataupun nilai saham. Perusahaan yang memiliki *free cash flow* yang tinggi cenderung tidak akan melakukan manajemen laba dikarenakan perusahaan sudah memiliki kelebihan kas yang bisa membiayai kegiatan operasionalnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba [9]. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba [10].

Investor untuk melihat kemampuan dan risiko perusahaan, salah satunya adalah dengan penggunaan rasio *leverage*. Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Rasio *leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya yang lebih besar dari proporsi aktivasnya akan cenderung melakukan manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba [9]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba [10].

Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan harus memadai agar pengguna dapat membuat keputusan yang tepat. Dalam mengungkapkan informasi haruslah dilakukan secara sukarela. Ketika perusahaan mengalami kondisi *financial distress* perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi yang terbatas. *Financial Distress* adalah keadaan dimana perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan dan hampir mengalami kebangkrutan. Keadaan inilah yang sering mendesak perusahaan untuk melakukan *fraud* atau kecurangan agar kondisi keuangan perusahaan tersebut terlihat bagus di mata *Stakeholders*. Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan langkah ini ditempuh agar perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan bisnisnya pada periode mendatang, sehingga perusahaan melakukan tindakan *earnings management* dengan pola menaikkan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba [11]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management* [12].

Faktor lain yang mempengaruhi praktik manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dalam hal ini diukur dalam seberapa besar aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan dengan aset yang besar cenderung mendapatkan perhatian lebih besar dari masyarakat. Hal ini membuat perusahaan mengungkapkan

laporan keuangan tahunannya lebih berhati-hati. Semakin besar total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka akan menurunkan tingkat manajemen laba di perusahaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin kecil manajemen laba yang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba [8]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [13].

Kinerja Keuangan dapat diukur oleh faktor keberadaan manajemen laba dan mekanisme dalam pengelolaan perusahaan (*Good Corporate Governance*). Kinerja keuangan merupakan gambaran hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan pada waktu tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efektif dan efisien yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan. Laporan keuangan sebagai alat pertanggungjawaban manajemen yang menjadi dasar untuk penilaian kinerja keuangan perusahaan. Kualitas dari laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai hasil kinerja atau keberhasilan suatu perusahaan. Kinerja keuangan yang tidak baik akan mengakibatkan perusahaan melakukan manajemen laba sehingga hasil kinerja tersebut tidak diketahui dengan pasti oleh investor sehingga menyebabkan investor menyalahartikan laporan keuangan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kinerja keuangan dan manajemen laba [14]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [15].

Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya yang meneliti tentang pengaruh *good corporate governance*, *leverage*, dan *free cash flow* terhadap manajemen laba. Alasan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menguji kembali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba karena adanya perbedaan hasil penelitian pada penelitian-penelitian sebelumnya serta ingin mengungkapkan bahwa penerapan *Good Corporate Governance* didalam suatu perusahaan yang baik dapat memberikan pemahaman mengenai kondisi internal perusahaan secara menyeluruh dan kewajiban manajemen untuk mengungkapkan semua informasi yang berkaitan dengan perusahaan sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan

informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan penerapan *good corporate governance*, *free cash flow*, *leverage*, *financial distress*, dan ukuran perusahaan dalam rangka pengelolaan perusahaan, terutama yang terkait dengan usaha meminimalkan praktik manajemen laba. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba melalui kinerja keuangan pada perusahaan dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah *Good Corporate Governance* (Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit), *Free Cash Flow*, *Leverage* (*Debt To Asset Ratio*), *Financial Distress*, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Dasar dan Kimia yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 – 2015?
- b. Apakah *Good Corporate Governance* (Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit), *Free Cash Flow*, *Leverage* (*Debt To Asset Ratio*), *Financial Distress*, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Dasar dan Kimia yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015?
- c. Apakah *Good Corporate Governance* (Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit), *Free Cash Flow*, *Leverage* (*Debt To Asset Ratio*), *Financial Distress*, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba melalui Kinerja Keuangan pada Perusahaan Dasar dan Kimia yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 – 2015?

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

- a. Variabel dependen adalah Manajemen laba.

b. Variabel independen adalah:

1. *Good Corporate Governance* yang mencakup kepemilikan institusional, dewan komisaris, komisaris independen, serta komite audit.
2. *Free Cash Flow*
3. *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR).
4. *Financial Distress*
5. Ukuran Perusahaan

c. Variabel Intervening adalah Kinerja Keuangan yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA).

d. Objek pengamatannya adalah perusahaan dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

e. Periode pengamatan adalah dari tahun 2011-2015.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit), *Free Cash Flow*, *Leverage (Debt To Asset Ratio)*, *Financial Distress*, dan Ukuran Perusahaan secara simultan dan parsial terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Dasar dan Kimia yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit), *Free Cash Flow*, *Leverage (Debt To Asset Ratio)*, *Financial Distress*, dan Ukuran Perusahaan secara simultan dan parsial terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Dasar dan Kimia yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit), *Free Cash Flow*, *Leverage (Debt To Asset Ratio)*, *Financial Distress*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba melalui Kinerja Keuangan pada

Perusahaan Dasar dan Kimia yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 – 2015.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yaitu:

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi perusahaan untuk menelaah lebih lanjut mengenai praktik manajemen laba dengan menerapkan *good corporate governance* dalam menjalankan operasional perusahaan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi investor mengenai laporan keuangan yang dipublikasikan oleh suatu perusahaan agar investor tidak salah dalam mengambil keputusan berinvestasi.

c. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan di dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang berjudul “Pengaruh Faktor *Good Corporate Governance*, *Free Cash Flow*, *Leverage* terhadap Manajemen Laba” [9].

Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang meliputi:

a. Variabel Independen

Pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan tiga variabel independen yang mempengaruhi manajemen laba yaitu *Good Corporate Governance* (yang diprosikan dengan Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Komite Audit, dan Proporsi Dewan Komisaris), *Free Cash Flow*, dan *Leverage*. Pada penelitian ini menambahkan variabel *Financial Distress* dan Ukuran Perusahaan dan mengurangi variabel Kepemilikan Manajerial.

- 1) Alasan pengurangan variabel Kepemilikan Manajerial dikarenakan sebagai agent, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (principal), namun di sisi lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. Proporsi kepemilikan saham yang dikontrol oleh manajer dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan. Kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, sehingga manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham. Tetapi karena tidak semua perusahaan memiliki struktur kepemilikan manajerial, sehingga kepemilikan manajerial tidak akan berpengaruh secara langsung terhadap tindakan manajemen laba [16].
- 2) Alasan penambahan variabel *Financial Distress* dikarenakan pada umumnya kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin meningkat karena dengan meningkatnya penggunaan utang. Logikanya adalah semakin besar penggunaan utang, semakin besar pula beban biaya bunga, semakin besar probabilitas bahwa penurunan penghasilan akan menyebabkan *financial distress*. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung mengalami kesulitan likuiditas, ditunjukkan dengan banyaknya perusahaan yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya. Hal ini yang menyebabkan perusahaan cenderung melakukan manajemen laba apabila perusahaan ingin melakukan peminjaman dana [17].
- 3) Alasan penambahan variabel Ukuran Perusahaan dikarenakan ukuran perusahaan dapat menentukan banyak sedikitnya praktik manajemen laba perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang relatif besar akan dilihat kinerjanya oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati, lebih informatif dan lebih transparan. Oleh karena itu, perusahaan lebih sedikit dalam melakukan praktik manajemen laba. Sedangkan perusahaan yang mempunyai ukuran yang lebih kecil mempunyai kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang memuaskan [13].

b. Variabel Intervening

Pada penelitian ini ditambah variabel intervening yang berupa Kinerja Keuangan. Kinerja keuangan dalam penelitian ini menggunakan proksi *Return On Asset* (ROA). Adapun alasan pemilihan *Return On Asset* sebagai variabel intervening yaitu karena *Return On Asset* dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *Return On Asset* maka perusahaan tersebut mampu mengelola dengan baik aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Apabila kinerja keuangan perusahaan tersebut baik maka diharapkan dapat mengurangi tindakan manajemen laba [18].

c. Objek penelitian

Pada penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan tekstil. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan perusahaan dasar dan kimia.

d. Periode penelitian

Pada penelitian sebelumnya periode yang digunakan adalah 2007-2011. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan periode 2011-2015.

UNIVERSITAS
MIKROSKIL